

Motivasi Widyaaiswara BDLHK Kadipaten dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah

Urfi Izzati*, Ulah Dianawati

Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kadipaten, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jl. Raya Timur Sawala Kotak Pos 11, Kec. Kadipaten, Kab. Majalengka, Jawa Barat

*urfiizzati@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK / ABSTRACT

Article history

Received:
Oktober 19, 2022

Revised:
Februari 6, 2022

Accepted:
Mei 23, 2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik widyaaiswara di BDLHK Kadipaten dalam menulis KTI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – Februari 2021. Populasi penelitian adalah semua widyaaiswara sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang hasilnya dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik widyaaiswara dalam penulisan KTI sebesar 66,67% tergolong Sedang, 26,67% tergolong Tinggi, dan 6,67% tergolong Rendah, dengan perlu peningkatan motivasi untuk selalu menulis meskipun angka kredit yang dibutuhkan telah tercukupi. Adapun untuk motivasi ekstrinsik sebesar 40% tergolong Tinggi dan 60% tergolong Sedang dengan perlu peningkatan dukungan fasilitas perpustakaan, program dan pembiayaan dari instansi untuk penelitian, seminar, pelatihan, dan publikasi KTI. Berdasarkan hasil analisis jenjang jabatan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik lebih mendorong widyaaiswara ahli muda dalam menulis KTI dibandingkan dengan motivasi intrinsik, dan sebaliknya motivasi intrinsik lebih mendorong widyaaiswara ahli madya dalam menulis KTI.

The purpose of this study was to determine the intrinsic and extrinsic motivation of widyaaiswara in BDLHK Kadipaten in writing KTI. This research used quantitative methods and carried out in December 2020 – February 2021. The research population was all 15 widyaaiswara. Data collection was carried out using a questionnaire whose results were analyzed descriptively statistically. The results showed that the intrinsic motivation of widyaaiswara in writing KTI was 66.67% classified as Medium, 26.67% classified as High, and 6.67% classified as Low, with the need to increase motivation to always write even though the required credit score has been fulfilled. As for extrinsic motivation, 40% is classified as High and 60% is classified as Medium with the need to increase support for library facilities, programs and funding from agencies for research, seminars, training, and KTI publications. Based on the results of the job-level analysis, it showed that extrinsic motivation is more encouraging for young expert widyaaiswara in writing KTI compared to intrinsic motivation, and on the other hand intrinsic motivation is more encouraging for intermediate expert widyaaiswara in writing KTI.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata Kunci: Karir widyaaiswara, karya tulis ilmiah, kompetensi widyaaiswara, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik

Keywords: Widyaaiswara career, scientific writing, widyaaiswara competence, intrinsic motivation, extrinsic motivation

1. Pendahuluan

Widyaaiswara sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan diklat karena tugas, tanggungjawab, wewenang dan haknya untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (dikjartih PNS) mempunyai kewajiban untuk selalu meningkatkan kompetensi substansi yang

dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Alie (2015) dan Asnofidal (2019) yang menyatakan bahwa widyaiswara harus memiliki kompetensi *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dalam proses pembelajaran diklat. Menulis karya tulis ilmiah (KTI) adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut (Asnofidal, 2019).

Menulis KTI tidak hanya sekadar kewajiban bagi widyaiswara untuk memenuhi angka kredit pada sub unsur pengembangan profesi seperti yang tercantum dalam Permenpan dan RB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana widyaiswara dapat memperluas wawasan dan memperkuat substansi yang diampu melalui proses mengkaji referensi terkait dengan topik KTI yang ditulisnya. Alie (2015) menyebutkan bahwa widyaiswara dituntut mempunyai kemampuan berpikir secara ilmiah dan kritis yang dapat diterapkan dalam proses perencanaan dan pembelajaran dalam diklat dimana kemampuan ini dapat diperoleh melalui kegiatan menulis KTI.

Menulis KTI bagi widyaiswara dapat dilakukan dalam beberapa jenis sesuai dengan Permenpan dan RB Nomor 22 Tahun 2014 yaitu buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, buku *proceeding*, dan makalah dalam pertemuan ilmiah. Dari beberapa jenis KTI tersebut, widyaiswara seringkali memilih jenis KTI yang mempunyai kesempatan terpublikasi paling besar seperti majalah ilmiah dan makalah dalam pertemuan ilmiah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iwantara (2019) yang menyebutkan bahwa widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Denpasar paling banyak mengajukan KTI dalam bentuk makalah dalam pertemuan ilmiah dan majalah ilmiah, sedangkan Asnofidal (2019) menyebutkan bahwa KTI yang paling banyak ditulis oleh widyaiswara BPSDM Provinsi Jambi adalah dalam bentuk makalah yang diseminarkan di instansi, bukan KTI yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Menulis KTI bagi widyaiswara juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karir sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) khususnya dalam kenaikan pangkat/jabatan. Meskipun demikian, masih banyak widyaiswara yang melalaikan kewajiban untuk menulis KTI karena disibukkan dengan tugas dikjartih ataupun kesulitan dalam menemukan ide untuk menulis. Selain itu, besar kecilnya peluang tulisannya dapat terpublikasi juga sangat mempengaruhi keinginan widyaiswara untuk menulis KTI. Iwantara (2019) menyebutkan bahwa pengajuan KTI dalam bentuk jurnal jarang diajukan karena sedikitnya kesempatan dapat terpublikasi.

Keinginan menulis KTI sangat dipengaruhi oleh motivasi si penulis. Bagi seorang widyaiswara, motivasi tersebut disebabkan oleh sekadar untuk memenuhi angka kredit yang diperlukan dalam kenaikan pangkat/jabatan atau sampai kepada keinginan untuk menambah wawasan dan memperkuat substansi bidang ampunya. Spencer & Spencer (1993) menyebutkan motif adalah hal-hal yang dipikirkan atau diinginkan secara konsisten yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan, sedangkan motivasi adalah faktor pendorong dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Alie, 2015, Sutrisno, 2017). Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya semangat dan usaha seseorang untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan (Lidi & Ningsih, 2018). Dalam penelitian ini motivasi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi widyaiswara dalam penulisan KTI.

Motivasi widyaiswara dalam menulis KTI dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Asnofidal, 2019). Abbas (2013) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi intrinsik widyaiswara yaitu untuk peningkatan kompetensi diri, karir, dan kenaikan pangkat, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dukungan lingkungan yang nyaman, fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup, dan dukungan kebijakan dengan berbagai program dan ketersediaan anggaran (Asnofidal, 2019). KTI juga dapat dihasilkan tergantung pada minat individu (Lidi & Ningsih, 2018). Lebih lanjut disebutkan bahwa minat termasuk dalam motivasi intrinsik. Pengembangan motivasi widyaiswara dalam menulis KTI dilakukan dengan melakukan peningkatan pemahaman dan penguasaan penulisan KTI melalui diklat serta menggali topik-topik permasalahan yang akan dikembangkan (Alie, 2015). Kejelasan target yang ditetapkan juga dapat meningkatkan motivasi dalam menulis KTI (Amaliyah, 2019). Pada penelitian ini motivasi intrinsik berupa minat, target, peningkatan karir, dan kenaikan pangkat. Adapun motivasi ekstrinsik yaitu dukungan instansi berupa ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan program dan ketersediaan anggaran.

Saat ini, penelitian tentang motivasi widyaiswara dalam menulis KTI masih sangat sedikit. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai motivasi yang melatarbelakangi keinginan widyaiswara dalam menulis, padahal informasi tersebut sangat diperlukan bagi widyaiswara untuk meningkatkan produktivitas dalam menulis KTI. Beberapa penelitian tentang motivasi widyaiswara dalam menulis KTI adalah penelitian yang dilakukan oleh Alie (2015) yang menunjukkan gambaran perlunya pengembangan kompetensi widyaiswara dalam menulis KTI. Penelitian lain dilakukan oleh Asnofidal (2019) dimana hasilnya ada dua motivasi widyaiswara dalam menulis KTI yaitu motivasi intrinsik yang berupa peningkatan kompetensi diri, karir, dan kenaikan pangkat; dan motivasi ekstrinsik yang berupa dukungan lingkungan yang nyaman, fasilitas dan sarana prasarana yang cukup dan dukungan kebijakan pimpinan. Iwantara (2019) juga melakukan penelitian tentang motivasi menulis KTI bagi

widyaiswara dimana hasilnya tingkat motivasi widyaiswara di Balai Diklat Keagamaan Denpasar dalam menulis artikel pada website tergolong tinggi. Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada objek penelitian, metode penelitian, dan jenis KTI.

Penelitian ini dilakukan pada semua widyaiswara di BDLHK Kadipaten yang bertujuan untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik widyaiswara dalam menulis KTI. Hal ini diperlukan karena salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten terkait dengan motivasi (Izzati, 2021). Melalui penelitian ini diharapkan widyaiswara mempunyai informasi yang cukup untuk meningkatkan produktivitas mereka dalam menulis KTI.

2. Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 - Februari 2021. Lokasi penelitian yaitu BDLHK Kadipaten. Populasi penelitian adalah semua widyaiswara BDLHK Kadipaten. Jumlah populasi penelitian sebanyak 15 orang widyaiswara. Pengambilan data motivasi dilakukan secara sensus. Jadi, jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi yaitu 15 responden. Pengambilan data secara sensus ini agar 100% mewakili populasi tanpa ada kesalahan (Sugiyono, 2016).

Data yang dikumpulkan terdiri atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Data motivasi intrinsik dan ekstrinsik diperoleh dengan menyebar kuesioner ke semua widyaiswara di BDLHK Kadipaten. Jumlah pernyataan tentang motivasi intrinsik sebanyak 8 dan untuk motivasi ekstrinsik sebanyak 7. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala Likert. Skala penilaian yang digunakan dalam kuesioner seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala penilaian dalam kuesioner

Jawaban	Nilai	
	Respon Positif	Respon Negatif
Sangat Sering, Sangat Setuju	5	1
Sering, Setuju	4	2
Kadang-kadang, Kurang Setuju	3	3
Jarang, Tidak Setuju	2	4
Tidak Pernah, Sangat Tidak Setuju	1	5

Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%. Nilai r dengan tingkat kepercayaan 95% pada jumlah $n=15$ adalah 0,514. Uji validitas dihitung berdasarkan rumus korelasi Pearson. Jika hasil r hitung $> r$ tabel, maka pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Adapun uji reliabilitas pada pernyataan yang telah valid menggunakan rumus Cronbach Alpha. Pernyataan akan dinyatakan reliabel jika nilai r hitung $> 0,6$. Dalam kuesioner juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh gambaran secara deskriptif dari motivasi widyaiswara dalam menulis KTI.

Hasil dari pengolahan data kuesioner kemudian dianalisis berdasarkan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan menetapkan berdasarkan standar deviasi dengan memperhitungkan Batasan angka minimal-maksimal teoretiknya terlebih dahulu (Azwar, 2016). Berdasarkan nilai skala pada Tabel 1 dan jumlah pernyataan, maka rentang nilai motivasi intrinsik adalah 8-40 (jumlah pernyataan dikali skor) dan motivasi ekstrinsik berkisar 7-35. Rentang nilai ini selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Kategorisasi motivasi dalam menulis KTI terdiri atas rendah, sedang, tinggi seperti pada Tabel 2. Hasil kategorisasi kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil kategorisasi disajikan dalam persentase kemudian dianalisis secara deskriptif.

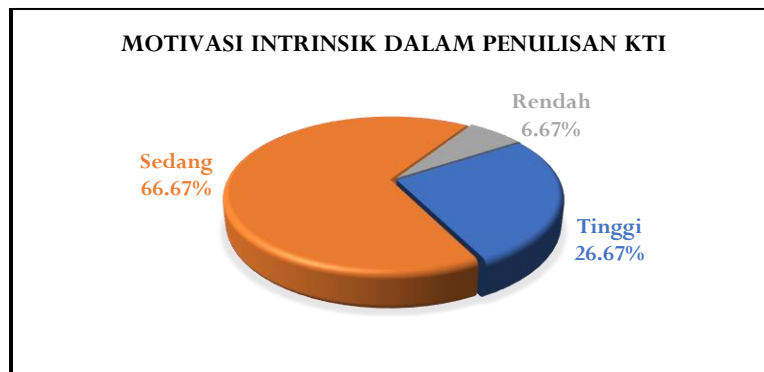
Tabel 2. Kategorisasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Kategorisasi	Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Rendah	8-16	7-14
Sedang	17-30	15-26
Tinggi	31-40	27-35

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Motivasi Intrinsik Widyaiswara dalam Menulis KTI

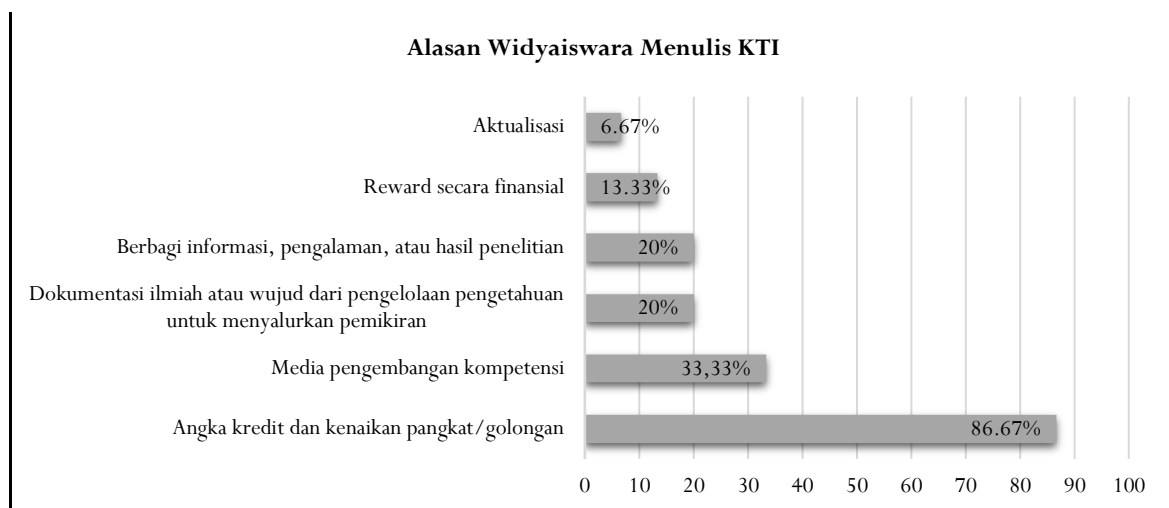
Motivasi intrinsik widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam penulisan KTI seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Motivasi intrinsik widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam penulisan KTI

Gambar 1 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik widyaiswara dalam penulisan KTI mayoritas tergolong Sedang (66,67%) dan masih terdapat yang tergolong Rendah sebanyak 6,67%. Adapun yang tergolong Tinggi sebanyak 26,67%. Kondisi ini menggambarkan masih perlu adanya peningkatan motivasi intrinsik widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam penulisan KTI. Hal ini karena peningkatan motivasi intrinsik dapat meningkatkan penulisan KTI (Izzati, 2021). Motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan widyaiswara dalam menulis KTI sebesar 43,9% (Harahap, 2020). Motivasi instrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatan karir, target, dan minat.

Dalam peningkatan karir, angka kredit menjadi faktor pendorong utama. Hal ini terlihat pada hasil analisis alasan responden menulis KTI. Beberapa alasan widyaiswara menulis KTI seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Alasan widyaiswara menulis KTI

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 86,67% menyatakan bahwa menulis KTI untuk angka kredit dan kenaikan pangkat/golongan. Widyaiswara BPSDM Jambi juga menyatakan bahwa perlu menulis KTI untuk angka kredit karena dapat berdampak pada keterlambatan kenaikan pangkat jika tidak menulis KTI (Asnofidal, 2019). Hal ini juga sesuai dengan Alie (2015) bahwa motivasi widyaiswara untuk menulis KTI adalah untuk meraih kenaikan pangkat yang mensyaratkan pemenuhan angka kredit dari pengembangan profesi. Alasan lain adalah untuk media pengembangan kompetensi, dokumentasi ilmiah, berbagi informasi, aktualisasi, dan juga untuk memperoleh reward secara finansial (Gambar 2). Selain menjadi faktor pendorong utama, angka kredit juga dapat menjadi batasan widyaiswara dalam menulis KTI. Tingginya pengajuan KTI dalam Dupak akibat keterdesakan pemenuhan angka kredit dari KTI untuk kenaikan pangkat/golongan (Izzati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penulisan KTI masih sekedar untuk kenaikan pangkat. Kondisi ini juga terlihat pada skor pernyataan tentang motivasi intrinsik yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor kumulatif pernyataan tentang motivasi intrinsik dalam penulisan KTI

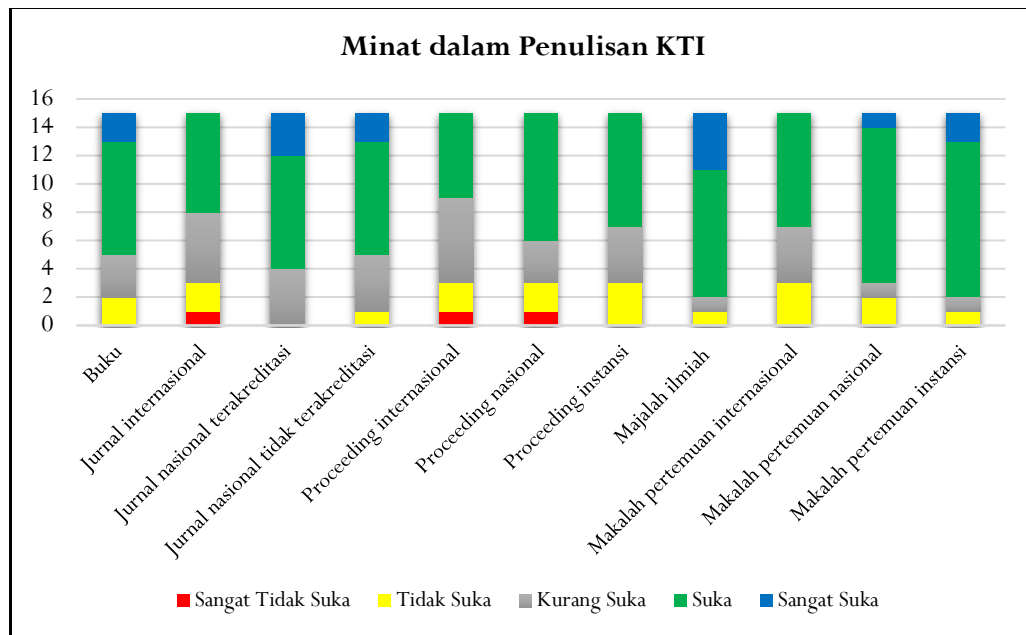
No	Motivasi Intrinsik	Skor
1	Saya sudah merasa cukup jika artikel KTI saya hanya terbit di majalah instansi asal angka kredit dapat terpenuhi	45
2	Saya tidak memiliki target harus menulis KTI jika angka kredit pengembangan profesi telah terpenuhi	46
3	Saya merasa tidak perlu menulis KTI lingkup nasional/internasional, yang penting angka kredit pengembangan profesi dapat terpenuhi	49
4	Saya bersedia membayar mandiri untuk <i>translating</i> dan <i>proofreading</i> artikel KTI dalam bahasa asing	50
5	Saya bersedia membayar mandiri pada redaksi publikasi yang sah dan diakui agar KTI saya dapat tersebar secara luas	54
6	Saya tetap memiliki target menulis KTI tersendiri walaupun angka kredit telah terpenuhi	57
7	Saya bersedia mengikuti pertemuan ilmiah secara swadaya untuk mempresentasikan KTI saya	57
8	Saya perlu menulis KTI lingkup nasional/internasional untuk dapat menyebarkan keilmuan secara lebih luas, meskipun secara swadaya	58

Secara lebih rinci, untuk motivasi intrinsik dapat diamati dari skor kumulatif tiap pernyataan. Rentang skor dari semua responden adalah 15-75. Semakin tinggi skor kumulatif, maka semakin baik motivasi intrinsik responden. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat skor yang relatif rendah pada nomor 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa jika angka kredit pengembangan profesi telah terpenuhi, widyaiswara merasa sudah cukup. Jadi, terdapat kecenderungan widyaiswara menulis KTI untuk pemenuhan angka kredit. Responden menyatakan bahwa belum merasa perlu untuk menulis lingkup nasional/internasional, malas untuk memulai, dan tidak ada motivasi. Kurangnya motivasi dan faktor malas dalam menulis menyebabkan widyaiswara kurang dalam penulisan KTI (Darusman, 2020). Masih perlunya peningkatan motivasi dalam menulis KTI juga terlihat pada aspek target.

Terkait dengan target penulisan KTI, terdapat beberapa respon dari responden jika angka kredit telah terpenuhi. Sebanyak 53,33% menyatakan masih menulis jika angka kredit pengembangan profesi telah terpenuhi. Responden yang menyatakan masih di antaranya karena untuk kebutuhan angka kredit berikutnya, kolaborasi dengan teman sejawat lain, dan tetap menulis dengan intensitas yang berkurang atau hanya menulis KTI jenis tertentu yang menarik untuk dikerjakan, buku yang memiliki daya jual dan KTI yang menghasilkan finansial atau mungkin jika ada hasil penelitian yang memberikan pembaharuan informasi. Responden lainnya menyatakan bahwa jika angka kredit pengembangan profesi telah terpenuhi bahkan ada yang menyatakan tidak menulis lagi. Adapun sebagian lainnya menyatakan mungkin dan kadang-kadang tergantung mood, kebutuhan, dan waktu. Responden menyatakan bahwa dalam menulis KTI, permasalahan dalam diri yaitu tidak ada motivasi, malas untuk memulai, kurang semangat menulis, dan membutuhkan waktu yang banyak. Waktu menjadi masalah karena banyak widyaiswara memiliki banyak tugas dan kegiatan lain yang harus dikerjakan (Nahriah, 2020). Kesibukan mengajar menjadi salah satu penghambat widyaiswara dalam menulis KTI (Asnofidal, 2019; Darusman, 2020). Oleh karena itu, perlu ada peningkatan motivasi untuk widyaiswara agar menulis KTI tidak hanya untuk angka kredit saja. Suwandana (2014) menyatakan bahwa untuk mencapai puncak piramida Maslow, widyaiswara harus mampu mengaktualisasikan diri melalui menulis. Lebih lanjut disebutkan bahwa menulis tidak hanya untuk point dan coin tetapi juga untuk brain yang dibuktikan dengan kuantitas dan kualitas KTI yang ditulis. Asnofidal (2019) merekomendasikan untuk memasukkan penulisan KTI dalam SKP serta adanya pengaturan jadwal pelatihan yang terstruktur agar widyaiswara dapat rutin menulis.

Skor yang relatif tinggi pada Tabel 3 adalah kesediaan untuk secara swadaya untuk keperluan penulisan KTI. Meskipun demikian terdapat juga responden yang belum setuju untuk swadana. Hal tersebut karena menurut responden, semakin banyak yang menulis di jurnal nasional/internasional juga akan membawa nama baik instansi, jadi seharusnya mendorong instansi untuk memotivasi pegawainya untuk menulis jurnal/buku melalui penganggaran kegiatan penelitian untuk penulisan jurnal. Pemberian fasilitas kepada widyaiswara agar dapat menerbitkan publikasi ilmiah adalah salah satu cara untuk mendorong kegiatan penulisan KTI widyaiswara (Alie, 2015).

Minat juga dapat mempengaruhi motivasi menulis KTI. Minat mempengaruhi KTI yang dihasilkan (Lidi & Ningsih, 2018). Minat penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Minat widyaiswara dalam penulisan KTI

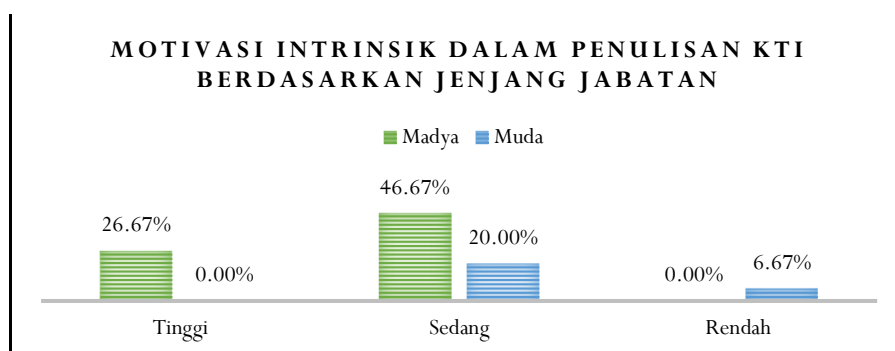
Berdasarkan Gambar 3, terdapat widyaiswara yang menyatakan Sangat Tidak Suka terhadap KTI jenis jurnal internasional, proceeding internasional, dan proceeding nasional. Pada ketiga jenis KTI ini juga tidak ada widyaiswara yang menyatakan Sangat Suka. Jenis KTI lain yang tidak ada widyaiswara yang menyatakan Sangat Suka adalah proceeding instansi dan makalah dalam pertemuan ilmiah internasional. Jadi, minat penulisan pada jenis ini relatif kurang bagi beberapa widyaiswara. Meskipun demikian, widyaiswara yang menyatakan Suka pada semua jenis KTI juga relatif banyak. Secara umum, untuk melihat kecenderungan minat widyaiswara dalam menulis KTI dapat dilihat dari urutan prioritas minat yang diperoleh dari perhitungan skor kumulatif pernyataan tentang minat dalam penulisan KTI. Skor kumulatif tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor kumulatif pernyataan tentang motivasi intrinsik dalam penulisan KTI

No	Jenis KTI	Skor
1	Majalah ilmiah	61
2	Makalah dalam pertemuan ilmiah instansi	59
3	Jurnal nasional terakreditasi	59
4	Jurnal nasional tidak terakreditasi	56
5	Makalah dalam pertemuan ilmiah nasional	56
6	Buku	55
7	Proceeding nasional	50
8	Proceeding instansi	50
9	Makalah dalam pertemuan ilmiah internasional	50
10	Jurnal internasional	48
11	Proceeding internasional	47

Dari Tabel 4 terlihat bahwa jenis KTI yang paling diminati (skor 61) adalah majalah ilmiah, kemudian pada urutan kedua (skor 59) adalah makalah dalam pertemuan ilmiah instansi dan jurnal nasional terakreditasi, urutan ketiga (skor 56) yaitu jurnal nasional tidak terakreditasi dan makalah dalam pertemuan ilmiah nasional, dan urutan keempat (skor 55) adalah buku. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa lebih minat ke majalah ilmiah karena lebih mudah hanya untuk keperluan pengembangan profesi. Adapun 20% lebih minat pada jenis makalah karena lebih mudah cara penulisannya dan persyaratannya serta kebutuhan untuk berbagi ilmu, dan 6,67% memilih buku karena gaya selingkung lebih luwes dan tidak mengikat serta dapat mengeksplorasi beberapa tema dalam satu tema utama dalam buku. Peningkatan penulisan KTI dapat diawali dengan mendorong jenis-jenis KTI yang diminati oleh widyaiswara.

Motivasi intrinsik dalam penulisan KTI berdasarkan jenjang jabatan widyaiswara di BDLHK Kadipaten seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Motivasi intrinsik dalam penulisan KTI berdasarkan jenjang jabatan

Gambar 4 menunjukkan bahwa yang memiliki motivasi intrinsik Tinggi dimiliki oleh widyaiswara ahli madya saja yaitu sebanyak 26,67%. Widyaiswara ahli madya mayoritas tergolong Sedang (46,67%). Begitu juga jenjang muda mayoritas Sedang (20%). Pada variabel ini, masih terdapat yang tergolong Rendah dari widyaiswara ahli muda. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan. Motivasi intrinsik dalam penulisan KTI widyaiswara ahli madya lebih tinggi dari widyaiswara ahli muda.

Peningkatan motivasi widyaiswara untuk menulis KTI dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan menulis KTI melalui kegiatan pelatihan penulisan KTI (Alie, 2015). Rendahnya motivasi dalam penulisan KTI dapat disebabkan oleh pemahaman penulisan KTI (Wahyuni et al., 2019). Terdapat peningkatan motivasi untuk menulis ilmiah setelah mengikuti pelatihan penulisan KTI dengan nilai skala Likert yang terpusat antara 7-10 dari 1-10 (Suwandana, 2020). Sebanyak 82% termotivasi untuk menulis setelah mengikuti pelatihan dengan pola workshop dan pendampingan (Wahyuni et al., 2019). Responden juga menyatakan perlu adanya sarana yang mampu memunculkan ide atau motivasi untuk menulis KTI. Dalam rangka meningkatkan penulisan KTI, perlu adanya forum untuk berbagi tentang penulisan KTI (Alie, 2015; et al., 2016; Amaliyah, 2019).

3.1. Motivasi Ekstrinsik Widyaiswara dalam Menulis KTI

Selain motivasi instrinsik, juga terdapat motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang dikaji adalah dukungan instansi dan dukungan teman sejawat. Motivasi ekstrinsik widyaiswara dalam penulisan KTI seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Motivasi ekstrinsik widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam penulisan KTI

Motivasi ekstrinsik widyaiswara dalam penulisan KTI relatif lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5. Pada motivasi ekstrinsik ini tidak ada yang tergolong Rendah seperti pada motivasi intrinsik. Yang tergolong Tinggi juga lebih besar (40%) dari motivasi intrinsik (26,67%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat cenderung lebih mendorong widyaiswara untuk menulis KTI. Skor kumulatif pernyataan tentang motivasi ekstrinsik dalam penulisan KTI disajikan pada Tabel 5.

Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa motivasi ekstrinsik paling mendorong widyaiswara untuk menulis adalah dukungan dari instansi baik itu berupa perpustakaan maupun program (penelitian, seminar, dan lain-lain) dengan skor paling tinggi yaitu 63. Dukungan program dan sarana prasarana sangat penting bagi penulisan KTI widyaiswara (Asnofidal, 2019). Dukungan lingkungan kerja dan pimpinan penting dalam penulisan KTI (Arthur, 2018). Lebih lanjut disebutkan bahwa dukungan tersebut berupa dorongan dan fasilitas untuk melakukan

penelitian, penyusunan, dan publikasi KTI. Dukungan yang kurang menjadi penghambat penulisan KTI widyaiswara, meskipun telah mengikuti pelatihan penulisan KTI dan dengan hasil belajar yang bagus (Arthur, 2018).

Tabel 5. Skor kumulatif pernyataan tentang motivasi ekstrinsik dalam penulisan KTI

No	Motivasi Ekstrinsik	Skor
1	Dukungan fasilitas perpustakaan akan semakin mendorong saya untuk menulis KTI	63
2	Dukungan program dari instansi (penelitian, seminar dan lain-lain) akan semakin mendorong saya untuk menulis KTI	63
3	Saya semakin giat menulis jika ada <i>partner</i> dalam menulis KTI	60
4	Saya semakin semangat menulis KTI jika memperoleh <i>reward</i> secara finansial	58
5	Saya akan lebih sering membuat artikel untuk pertemuan ilmiah jika terdapat dukungan program dan biaya dari instansi	56
6	Saya akan menulis KTI jurnal/buku jika ada bantuan biaya	50
7	Saya akan melakukan penelitian untuk menulis KTI hanya jika memperoleh dukungan dana	47

Fasilitas perpustakaan sangat penting, karena mutlak diperlukan untuk mencari sumber literatur dalam penulisan KTI. Ruang perpustakaan yang nyaman dan dilengkapi dengan bermacam-macam literatur sangat diperlukan widyaiswara dalam menulis KTI (Asnofidal, 2019). Fasilitas perpustakaan BDLHK Kadipaten telah ada. Responden menyatakan bahwa tidak menggunakan fasilitas perpustakaan karena tidak memadai dan tidak up to date. Saat ini, semua widyaiswara menggunakan bantuan internet untuk mencari literatur, baik itu jurnal maupun e-book. Meskipun demikian, sebanyak 47% menyatakan bahwa masih mencari literatur di perpustakaan ketika menulis KTI dan sebanyak 20% jarang ke perpustakaan karena buku perpustakaan terbatas dan kurang up to date. Sebanyak 30% responden juga masih menggunakan literatur buku, bahkan ada yang membeli sendiri. Responden menyatakan bahwa perlu adanya perpustakaan digital dan perlu berlangganan dengan jurnal nasional/internasional untuk mempermudah akses literatur. Terbatasnya langganan jurnal online dapat menjadi penghambat publikasi KTI (Pardjono et al., 2017).

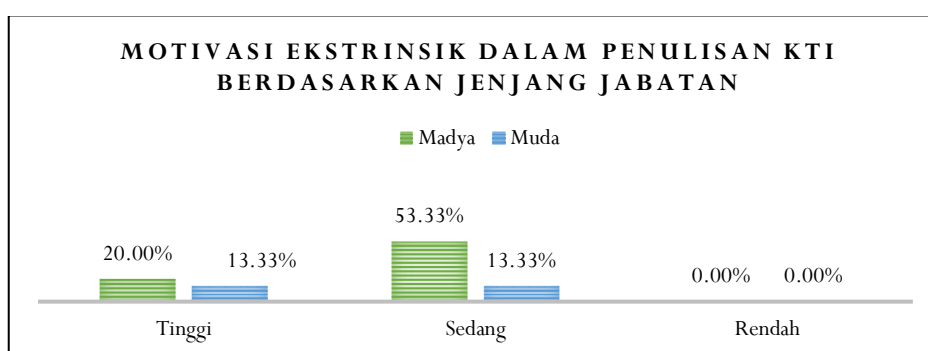
Dukungan program dari instansi juga dirasa perlu oleh widyaiswara untuk meningkatkan penulisan KTI. Saat ini, dukungan instansi menurut 6,67% responden menyatakan cukup, 6,67% menyatakan bahwa instansi mendukung dalam hal penulisan KTI tetapi tanpa biaya, 13,33% menyatakan biasa saja dukungannya, dan mayoritas sebesar 73,33% menyatakan bahwa dukungan instansi dalam penulisan KTI masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan. Responden menyatakan bahwa saat ini dukungan justru berkurang serta program atau kegiatan terkait KTI yang dulu pernah ada sekarang tidak ada. Kurangnya dukungan instansi di antaranya masih kurang dalam fasilitasi sebelum dan sesudah penyusunan KTI, penyediaan majalah instansi, serta dukungan kegiatan penelitian. Responden juga menyebutkan bahwa beberapa KTI memerlukan biaya yang besar sehingga perlu dukungan pembiayaan dari instansi. Besarnya biaya menghambat publikasi KTI (Pardjono et al., 2017). Responden juga menyatakan tidak menulis suatu jenis KTI tertentu akibat tidak adanya dukungan biaya dari instansi. Dukungan instansi untuk penerbitan KTI diperlukan setelah artikel KTI dihasilkan oleh widyaiswara (Alie, 2015). Dukungan program seperti pengadaan pelatihan penulisan KTI, penganggaran biaya untuk KTI dan penerbitan suatu redaksi publikasi sangat berperan untuk meningkatkan penulisan KTI widyaiswara (Asnofidal, 2019). Responden menyatakan bahwa pelatihan pembuatan KTI terutama dalam bentuk jurnal masih kurang. Dukungan fasilitas yang terbatas menjadi kendala dan penghambat widyaiswara dalam penulisan KTI (Arthur, 2018; Darusman, 2020).

Dukungan teman sejawat juga dapat meningkatkan penulisan KTI. Sesuai dengan Tabel 5, dukungan teman sejawat berupa partner dalam menulis. Seperti halnya peneliti, widyaiswara dalam melakukan penelitian untuk menulis KTI dapat juga melakukan kolaborasi dalam melakukan penelitian dan penulisan KTI. Di Badan Litbang Pertanian, tingkat kolaborasi penulisan KTI mencapai 71-80% dibandingkan penulisan secara individu (Sormin, 2009). Sebanyak 84,68% artikel dalam jurnal AgroBiogen adalah hasil kolaborasi beberapa penulis, dengan artikel paling banyak hasil kolaborasi tiga penulis sebanyak 24,19% (Suryantini & Nurdiana, 2016). Hubungan korelasi antara kolaborasi dengan produktivitas KTI sangat kuat berkisar antara 0,88 sampai 0,97, yang menunjukkan bahwa semakin sering berkolaborasi semakin banyak kuantitas KTI yang dihasilkan (Sormin, 2009). Oleh karena itu, widyaiswara dapat juga melakukan kolaborasi dalam penelitian dan penulisan KTI agar dapat semakin

meningkat KTI yang dihasilkan. Sesuai dengan PermenpanRB Nomor 22 Tahun 2014, jumlah penulis yang dapat dinilai dalam Dupak paling banyak dua orang.

Kegiatan penelitian masih dilakukan widyaiswara meskipun tidak memperoleh dukungan dana. Hal ini seperti pada Tabel 5 yang memperoleh skor paling kecil. Responden menyatakan bahwa penelitian dilakukan secara swadaya jika biayanya rendah dan responden menyatakan bahwa penelitian akan lebih optimal jika ada pembiayaan dari instansi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh widyaiswara. Responden menyatakan bahwa pembiayaan penelitian dari instansi untuk menghasilkan KTI masih kurang dan kurang diperhatikan. Sebanyak 60% responden menyatakan perlu adanya dukungan dana penelitian dari instansi untuk meningkatkan penulisan KTI. Tidak adanya dukungan dan pendanaan dalam kegiatan penelitian bagi widyaiswara juga terjadi di beberapa unit kerja, sehingga menghambat penulisan KTI (Arthur, 2018). Penelitian ini penting, karena langkah awal yang diperlukan untuk menulis KTI dalam bentuk jurnal (Nidjam, 2019). Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan penelitian dan penulisan jurnal ini juga sangat diperlukan bagi widyaiswara untuk melakukan orasi ilmiah dalam rangka pencapaian puncak karir widyaiswara. Oleh karena itu, dukungan pembiayaan penelitian bagi widyaiswara sangat penting.

Motivasi ekstrinsik dalam penulisan KTI berdasarkan jenjang jabatan widyaiswara di BDLHK Kadipaten seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Motivasi ekstrinsik dalam penulisan KTI berdasarkan jenjang jabatan

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas widyaiswara madya tergolong Sedang (53,33%) dan selebihnya 20% tergolong Tinggi. Jika dibandingkan dengan motivasi intrinsik, proporsi yang tergolong Tinggi lebih rendah. Pada motivasi intrinsik yang tergolong Tinggi sebesar 26,67% (Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa pada jenjang ahli madya motivasi intrinsik lebih mendorong dalam menulis KTI dibandingkan motivasi ekstrinsik. Adapun untuk widyaiswara ahli muda, pada motivasi ekstrinsik terdapat yang tergolong Tinggi dengan komposisi yang sama dengan yang tergolong Sedang (13,33%). Pada motivasi ekstrinsik tidak ada yang tergolong Rendah seperti pada motivasi intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luar lebih mendorong widyaiswara untuk menulis KTI. Motivasi ekstrinsik lebih mendorong widyaiswara ahli muda dalam menulis KTI dibandingkan jenjang madya.

Motivasi ekstrinsik ini dapat dipenuhi dari luar diri widyaiswara. Dukungan teman sejawat, dapat diperoleh dengan adanya partner untuk berkolaborasi dalam penulisan KTI. Adapun dukungan instansi, yang diperlukan untuk meningkatkan penulisan KTI menurut responden yaitu:

1. Pelatihan/ *workshop* yang terkait dengan KTI, seperti cara pembuatan KTI, *reference manager* dan lain-lain serta dengan narasumber (contohnya penulis buku) yang keren
2. Adanya akses ke jurnal dan referensi terbaru
3. Adanya sarana diskusi yang dapat memunculkan ide atau motivasi
4. Dukungan fasilitasi dan sarana untuk pengumpulan data pada tahap pra penyusunan KTI yang dilakukan di instansi BDLHK Kadipaten
5. Dukungan fasilitas perpustakaan, seperti *digital library*
6. Dukungan untuk majalah ilmiah instansi, perlu kontinuitas penerbitan majalah dan peningkatan honor menulis
7. Dukungan dana penelitian yang memadai
8. Dukungan dana untuk pertemuan ilmiah secara rutin baik itu penyelenggaraan seminar di instansi maupun mengikuti seminar di luar instansi
9. Dukungan dana untuk publikasi KTI (pasca penulisan KTI)

Motivasi widyaiswara dalam menulis KTI perlu peningkatan untuk selalu menulis meskipun angka kredit yang dibutuhkan telah tercukupi dan perlu peningkatan dukungan fasilitas perpustakaan, program dan pembiayaan dari instansi untuk penelitian, seminar, pelatihan, dan publikasi KTI.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam menulis KTI. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi intrinsik widyaiswara dalam menulis KTI sebesar 66,67% tergolong Sedang, 26,67% tergolong Tinggi, dan 6,67% tergolong Rendah, dengan perlu peningkatan motivasi untuk selalu menulis meskipun angka kredit yang dibutuhkan telah tercukupi.
2. Motivasi ekstrinsik widyaiswara dalam menulis KTI sebesar 40% tergolong Tinggi dan 60% tergolong Sedang dengan perlu peningkatan dukungan fasilitas perpustakaan, program dan pembiayaan dari instansi untuk penelitian, seminar, pelatihan, dan publikasi KTI.
3. Hasil analisis berdasarkan jenjang jabatan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik lebih mendorong dalam menulis KTI dibandingkan dengan motivasi intrinsik pada widyaiswara ahli muda, dan sebaliknya untuk widyaiswara ahli madya motivasi intrinsik lebih mendorong dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah widyaiswara BDLHK Kadipaten perlu untuk selalu meningkatkan motivasi dalam menulis KTI meskipun angka kredit yang dibutuhkan telah tercukupi. Widyaiswara BDLHK Kadipaten perlu mencoba menulis jenis KTI selain dari jenis KTI yang biasa ditulisnya untuk meningkatkan penulisan KTI. Terakhir, dukungan dari instansi perlu segera direalisasikan agar widyaiswara BDLHK Kadipaten lebih termotivasi menulis KTI dari hasil penelitian, magang, dan kegiatan lain yang membutuhkan pembiayaan.

Daftar Referensi

- Abbas, Y. (2013). Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi, dan Kinerja Guru. *Humanitas*, 10(1): 62-74.
- Alie, M. (2015). Motivasi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Studi Kasus pada Peserta Diklat Karya Tulis Ilmiah di LAN 8 s.d. 12 Juni 2015). *Irfani*, 11(1): 96-107.
- Amaliyah. (2019). Program Kemitraan Masyarakat: Peningkatan Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah dan Teknik Publikasi di Jurnal Internasional. *INTERVENSI KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 48-56.
- Arthur, R. (2018). Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1): 35-48.
- Asnofidal. (2019). Motivasi Widyaiswara Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(2): 167-175.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darusman. (2020). Peningkatan Kompetensi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan KTI. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(3): 241-252. DOI: <https://doi.org/10.47387/jira.v1i3.47>.
- Harahap, S. S. (2020). Teknik Korelasi dan Kolmogorov Smirnov dalam Menganalisis Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peningkatan Kemampuan Menulis KTI Pada Widyaiswara. *Jurnal Teknovasi*, 7(1), 45-52.
- Iwantara, I. W. (2019). Tingkat Motivasi Widyaiswara dalam Menulis Artikel pada Website Balai Diklat Keagamaan Denpasar. *Jurnal Widyadewata*, 2 (1): 34-44.
- Izzati, U. (2021). Tantangan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara BDLHK Kadipaten. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 6 (2): 113-127.
- Lidi, M. W. & Ningsih. (2018). Analisis Minat dan Motivasi Dalam Penulisan Karya Ilmiah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 292-302.
- Nahriah, N. (2020). Efektivitas Diklat Karya Tulis Ilmiah Terhadap Kompetensi Menulis Widyaiswara. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(1): 353-365. DOI: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.132>.
- Nidjam, A. (2019). *Widyaiswara Akselerator Reformasi Birokrasi*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Pardjono, N., Surono. & Ramdani, S. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa PPs UNY pada Jurnal Internasional Terindeks. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2): 139-147.

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaaiswara dan Angka Kreditnya.
- Sormin, R. (2009). Kajian Korelasi Antara Kolaborasi Peneliti dan Produktivitas Peneliti Lingkup Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 18 (1): 1-6.
- Spencer, L. M. & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: Jhon Wiley & Sons Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwandana, E. (2014). Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Tugas Utama Widyaaiswara sebagai Insan Akademis. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(1): 1-3.
- Suwandana, E. (2020). Innovation of Training Design to Increase Writing Skill of Scientific Articles for Particular Functional Civil Servants through the “Reverse Thinking” Method. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4): 828-842. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7947>.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suryantini, H. & Nurdiana. (2016). Kolaborasi Peneliti Bidang Bioteknologi Dan Sumber Daya Genetik Pertanian Pada Jurnal Agrobiogen. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 25 (2): 63-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jpp.v25n2.2016.p63-70>.
- Wahyuni, S., Aji, M. P., Sulhadi, Darsono, T. & Marwoto, P. (2019). Identifikasi Pemahaman dan Kemampuan Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis PTK MGMP Fisika SMA Kabupaten Rembang. *Prosiding Seminar Nasional The 5th Lontar Physics Forum 2019*, 60-64.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]